

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni dalam bahasa Sansekerta disebut *cilpa* (kata sifat) yang berarti berwarna. Menurut Jazuli dalam banyak hal kesenian merupakan kelengkapan manusia dan dianggap sebagai suatu kelebihan dalam hal keterampilan, misalnya pada masa lampau gadis Jawa harus dapat membatik dan di Bali harus dapat menari, tetapi bukan untuk mata pencaharian (2014:29). Keragaman konsep seni yang muncul di masyarakat merupakan fenomena yang wajar karena seni adalah produk budaya milik semua warga masyarakat. Suatu definisi seni yang relatif populer adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Bagi Emanuel Kant (1724-1804) yang indah adalah yang menyenangkan tanpa pamrihdan tanpa adanya konsep-konsep tertentu, artinya kita merasa senang tanpa alasan lain kecuali melihat dan mendengar sesuatu. Dalam seni terdapat beberapa cabang yaitu seni tari, seni kriya, seni rupa, dan juga seni musik. Dalam penelitian mendatang akan berfokus pada cabang seni musik. Dalam bermusik terdapat aktivitas musik.

Aktivitas musik merupakan hal yang sudah sangat sering dilakukan setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan bermusik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari cenderung dilakukan dengan berbagai tujuan. Pengungkapan kesenangan pribadi dalam hal ini menyanyikan lagu yang disukai ataupun mendengarkannya adalah salah satu contoh dari aktivitas musik. Selanjutnya seseorang yang memiliki hobi seperti memainkan alat musik juga merupakan bagian dari aktivitas musik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu seseorang melakukan aktivitas musik karena

memiliki keahlian dalam bidang tersebut dan ada juga yang melakukan kegiatan bermusik ini untuk kepentingan pekerjaan atau dapat dikatakan profesinya dibidang musik dan sebagai sumber mata pencahariannya. Aktivitas musik juga memiliki peranan yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai sarana upacara adat didaerah-daerah, pengiring tari-tarian, sarana hiburan, sarana ungkapan perasaan dan juga sebagai sarana upacara keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas musik sering dilakukan dalam kehidupan kita. Dalam memahami aktivitas musik, kita juga perlu mengetahui arti dari musik itu sendiri.

Musik adalah seni suara atau bunyi yang didasarkan pada indera pendengaran. Semua anak di dunia telah mengenal musik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tanpa adanya pengalaman formal dalam pendidikan musik, mereka tidak akan mengembangkan kapasitasnya secara penuh untuk memahami dan menyusun simbol-simbol dalam musik. Bagi para musisi, musik dimainkan oleh tubuh yang dipertunjukkan dan menyanyi serta bermain alat musik harus mengatur suara dengan cara yang ekspresif . Jazuli (2014: 40).Selanjutnya, musik sendiri dibagi menjadi musik vokal dan instrumen.

Musik vocal berhubungan dengan seni suara (menyanyi). Dalam arti luasnya, musik vokal meliputi segala bidang yang mempergunakan suara manusia sebagai alat pokok misalnya seni berbicara, seni berpidato, seni deklamasi termasuk seni drama, dan film, dengan sendirinya seni vokal (menyanyi)pun termasuk didalamruanglingkupnya. Salah satu unsur vokal yaitu suara, ada yang lembut ada juga suara yang keras. Disinilah munculnya lagu-lagu yang berirama sedih maupun

gembira. Musik vokal adalah kegiatan musik yang disajikan menggunakan suara manusia yang umumnya disebut menyanyi.

Bernyanyi dapat dilakukan secara personal yang disebut solo dan juga dapat dilakukan dalam bentuk paduan suara. Bernyanyi dalam bentuk paduan suara tidak dapat terlepas dari hakekat paduan suara itu sendiri yakni keterpaduan antara beberapa jenis suara. Dalam kegiatan paduan suara, salah satu aspek yang dituntut adalah *homogenitas* dari semua anggota paduan suara. Banyak paduan suara yang anggotanya secara individu mempunyai kemampuan bernyanyi yang baik dan kualitas suara yang baik pula. Paduan suara sendiri terdiri dari paduan suara sejenis dan paduan suara campuran. Pada saat tampil dalam bentuk paduan suara misalnya dalam festival, nilai suara yang diperoleh tidaklah sebaik yang diperoleh masing-masing individu. Dalam bernyanyi, apalagi bernyanyi dalam kelompok, diperlukan pemimpin yang memberi dan mengatur aba-aba agar kelompok dapat bernyanyi secara padu, baik dalam tempo, irama, maupun dinamika. Pemimpin ini dikenal dengan sebutan dirigen atau konduktor yang dibina dalam kegiatan direksi.

Dirigen adalah seorang yang bertindak sebagai pemimpin penampil orkes di panggung pertunjukan biasanya dengan tongkat pengaba di tangan kanan (kamus musik Pono Banoe). Pengetahuan tentang teknik direksi yang baik dan benar adalah suatu hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi dirigen dan memimpin suatu paduan suara. Dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang teknik direksi yang baik dan benar maka dalam proses memimpin paduan suara akan berjalan dengan baik dan paduan suara yang dipimpin pun akan bernyanyi sesuai dengan tempo lagu yang seharusnya.

Tugas seorang dirigen ialah untuk mengkoordinir para penyanyi atau pemain musik melalui aba-aba tangan yang menunjuk tempo, hitungan, dinamika dan karakter musik yang hendak dibawakan bersama. Dapat dikatakan bahwa pemegang peran penting dalam kesuksesan suatu keteraturan dalam paduan suara atau penampilan ialah pada dirigen atau kondektornya. Paduan suara juga terdapat dalam kelompok anak-anak yang sering di sebut Sekami.

Pada jenjang Sekami, khususnya Sekami wilayah Fatululi A biasanya diminta untuk menanggung koor pada misa jam 10 pagi di hari minggu sesuai dengan giliran wilayah yang disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dari Paroki Santa Maria Assumpta. Menanggapi hal tersebut, sekami biasanya membawakan koor dengan petugas yang menjadi dirigen adalah dari orang dewasa. Terlebih pada lagu yang bersukat 3/4 masih banyak anak sekami yang sama sekali tidak tahu pola direksi 3/4 tersebut.

Dalam liturgi gereja katolik, lagu yang biasanya dinyanyikan dalam misa kudus ialah nyanyian pembuka, Tuhan Kasihanilah, Kemuliaan, Mazmur tanggapan, Bait pengantar Injil, nyanyian persiapan persembahan, Kudus, Anak Domba Allah, nyanyian Komuni, dan Post Komuni. Selain itu, dalam misa Sekami biasanya ada tambahan yaitu nyanyian untuk mengiringi proses pemberkatan anak-anak oleh Imam dan juga nyanyian dalam ritus penutup yaitu nyanyian penutup. Setiap lagu memiliki tempo dan sukat yang berbeda-beda. Untuk setiap lagu yang dinyanyikan lebih dominan pada lagu yang bersukat 2/4 dan juga 4/4 namun ada pula beberapa lagu yang bersukat 3/4.

Dalam hal menanggung koor, anak-anak akan dipilih untuk menjadi dirigen untuk paduan suara tersebut. Setiap anak tentunya memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda-beda terlebih berkaitan dengan teknik direksi dalam memimpin paduan suara. Daya tangkap tiap anak pun berbeda-beda. Ada yang memiliki daya tangkap cepat dan adapun yang memiliki daya tangkap lambat. Berdasarkan hasil observasi secara langsung, permasalahan yang peneliti temui bahwa dari sekian banyak anak Sekami di wilayah Fatululi A masih belum paham dan belum mengetahui pola dari sukut $3/4$ sehingga pada lagu-lagu bersukat $3/4$, yang menjadi dirigen bukan dari anak Sekami tetapi dari orang dewasa. Berkaitan dengan lagu bersukat $3/4$, salah satunya ialah lagu Tuhan Memanggil Namaku. Lagu ini diciptakan oleh P. Yustinus Genohon Tukan, SVD dan lagu ini dinyanyikan saat Komuni. Lagu Tuhan Memanggil Namaku menggunakan sukut $3/4$ dengan ketukan masuk, jatuh pada ketukan ketiga.

Melihat permasalahan ini peneliti ingin meningkatkan pemahaman beberapa anak Sekami yang biasanya dimandatkan sebagai dirigen paduan suara Sekami di wilayah Fatululi A sehingga teknik direksi yang dilakukan oleh anak-anak Sekami tersebut dapat sesuai dengan peraturan teknik direksi yang benar dan pada akhirnya anak-anak dapat memimpin paduan suara dengan baik dan benar.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang teknik direksi yang baik dan benar pada anak-anak Sekami wilayah Fatululi A, tentunya memerlukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar dapat menentukan hasil yang dicapai. Dengan metode pembelajaran yang sesuai maka akan mempermudah anak-anak Sekami

dalam memahami materi yang diberikan terkait dengan teknik direksi yang baik dan benar.

Setiap pembelajaran yang baik secara efektif harus menggunakan sistem pembelajaran yang aktif, interaktif kreatif, edukatif, dan menyenangkan. Prawiradilaga (2007) dalam bukunya Kusnadi (2018: 13) menyatakan bahwa “metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan metode pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan”. Metode yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah metode *holistik*.

Menurut Sawang (2011) dalam tulisannya Renny Rambang (2013:1) istilah holistik mengandung makna menyeluruh atau utuh. Pendekatan holistik memandang manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afeksi dan perilakunya. Manusia juga tidak bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya. Manusia juga tergantung kepada Tuhan yang Maha Kuasa selaku pencipta dan penentu hidupnya. Akhmad Sudrajat (2008) dalam tulisannya Renny Rambang (2013: 1) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be)”.

Peneliti mengambil fokus penelitian pada anak sekami dikarenakan menurut hasil observasi lapangan, memberikan rekomendasi tentang masalah konkret di lapangan dan kebutuhan kelompok sekami sehingga untuk mengatasi masalah tersebut dan untuk mempersiapkan anak-anak sekami menjadi dirigen kelompoknya dan mengembangkan bakat anak-anak maka penelitian ini berfokus pada anak-anak sekami tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin membagikan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan teknik direksi 3/4 bagi anak-anak Sekami wilayah Fatululi A sekaligus sebagai penelitian tugas akhir skripsi yang dirancang dengan judul: “peningkatan keterampilan direksi pola 3/4 melalui metode holistik dengan lagu model tuhan memanggil namaku pada anak sekami wilayah fatululi a paroki santa maria assumpta kupang”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah penelitian yang dirumuskan ialah bagaimana peningkatan keterampilan direksi pola 3/4 melalui metode holistik dengan lagu model Tuhan Memanggil Namaku pada anak sekami wilayah Fatululi A Paroki Santa Maria Assumpta Kupang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengetahui proses meningkatnya keterampilan direksi pola 3/4 melalui metode holistik dengan lagu model Tuhan Memanggil Namaku pada anak sekami wilayah Fatululi A Paroki Santa Maria Assumpta Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Sekami Wilayah Fatululi A

Dapat meningkatkan pemahaman tentang teknik direksi sehingga dalam penerapannya dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Untuk Pembaca

Menambah wawasan bagi pembaca tentang teknik direksi yang sering digunakan dalam memimpin paduan suara di masyarakat.

3. Untuk Peneliti

Agar penulis dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang teknik direksi dan penerapannya yang lebih kompleks.

4. Untuk Program Studi Pendidikan Musik

Sebagai informasi ilmiah serta sebagai bahan masukan untuk program studi agar dapat menyediakan bahan ajar yang lebih khusus mengenai direksi dalam mata kuliah direksi 1 dan 2 sebagai salah satu media pembelajaran bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan kemampuan direksinya.